

PENGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM UPAYA MENINGKATKAN KREATIVITAS BELAJAR PERAWATAN KULIT DAN RIAS WAJAH PADA SISWA KELAS X TATA KECANTIKAN KULIT DI SMK NEGERI 3 PATI

Sri Sukarsi

SMK Negeri 3 Pati, srikarsi59@gmail.com

Abstract: *The purpose of research to improve learning creativity student of class X Skin Beauty Procedures through the use of interactive multimedia application in SMK 3 Pati. Implementations includes: action planning, action, observation and reflection. The study subjects class X Skin Beauty Procedures total of 36 students. Data collection techniques used observation, interviews, documentation and diaries, the results were analyzed by calculating the percentage of: creativity, thoroughness, and teacher activity. Results of first cycle studies the average level of creativity in learning by 82% (good) after the second cycle was held to 98% (very good), so there is an increase of 16%. The quality of learning outcomes in the first cycle of students who achieve mastery there were 29 students (81%) after the second cycle of the measures, the quality of student learning outcomes increased to 36 students (100%) achieved mastery learning. In conclusion the use of interactive multimedia can enhance learning creativity class X of Skin Beauty on Skin Care subjects and Make up with the material "is not problematic skin care (facials)".*

Keywords: *interactive multimedia, learning creativity, facial skin care is not problematic*

Abstrak: tujuan penelitian untuk meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit melalui penerapan penggunaan multimedia interaktif di SMKN 3 Pati. Pelaksanaan meliputi : perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit berjumlah 36 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan catatan harian, hasilnya dianalisis dengan menghitung persentase: kreativitas, ketuntasan, dan aktivitas guru. Hasil penelitian siklus I rata-rata tingkat kreativitas belajar sebesar 82% (baik) setelah diadakan tindakan siklus II menjadi 98% (amat baik), sehingga ada peningkatan sebesar 16%. Kualitas hasil belajar pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan ada 29 siswa (81%) setelah diadakan tindakan siklus II, kualitas hasil belajar siswa meningkat menjadi 36 siswa (100%) mencapai ketuntasan belajar. Kesimpulannya penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi "Perawatan kulit wajah tidak bermasalah (facial)".

Kata kunci: multimedia interaktif, kreativitas belajar, perawatan kulit wajah tidak bermasalah

PENDAHULUAN

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk

mencapai tujuan. Peran dan fungsi guru bukan lagi sekedar pentransfer ilmu dan pembuka wawasan bagi para peserta didik, tetapi guru dituntut untuk menjadi agen perubahan dan membuat masa

depan pendidikan menjadi lebih baik. Berkaitan dengan peranan guru sebagai pendidik yang merupakan pilar utama dalam mencapai tujuan pendidikan, dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 ayat (6) menyatakan bahwa:

“Pendidikan diselenggarakan sebagai proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik”.

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa kesuksesan di dalam pendidikan dipengaruhi oleh dua hal yang paling utama, *pertama* adalah penguasaan ilmu (substansi materi) yang diberikan oleh pengajar kepada siswanya dan yang *kedua* adalah cara menyampaikan ilmu tersebut. Seorang guru harus menguasai benar ilmu yang akan disampaikannya dan harus bisa menyampaikannya dengan benar sehingga tidak terjadi miskomunikasi apalagi miskonsepsi.

Kondisi di lapangan menunjukkan banyak siswa cenderung kurang mampu mengembangkan

kreativitasnya dalam kelas atau dalam mengikuti mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*)”. Siswa kurang mampu untuk menciptakan ide-ide baru dan cenderung suka meniru hasil karya dari temannya. Selain itu, pada kenyataannya kegiatan pembelajaran di SMK masih cenderung bersifat “*teacher centered*”. Guru cenderung berperan dominan di pembelajaran. Guru mengarahkan siswa untuk belajar sesuai dengan keinginannya dan lebih menyukai hasil karya siswa sesuai apa yang diperintahkannya sehingga siswa tidak mempunyai kesempatan untuk memilih jenis kegiatan yang sesuai dengan minat. Hal inilah penyebab terjadinya miskomunikasi dan miskonsepsi, karena siswa belum paham betul dengan penyampaian materi dari guru.

Salah satu alternatif yang dipilih oleh peneliti dalam upaya mengurangi miskonsepsi dengan menyajikan materi dalam bentuk multimedia interaktif. Pemilihan ini berdasarkan pertimbangan bahwa penggunaan multimedia interaktif dapat memvisualisasikan, menganalogikan dan membantu siswa dalam memahami materi. Menurut Levie (Arsyad: 2010) suatu program aplikasi dalam multimedia interaktif dapat digunakan untuk memvisualisasikan

suatu materi pelajaran yang mampu mengkonstruksikan pemikiran siswa, sehingga mempermudah pemahaman dan pengertian terhadap materi subyek. Pemanfaatan multimedia interaktif diharapkan dapat membantu siswa, terutama dalam memahami materi konsep perawatan kulit wajah yang tidak bermasalah. Dampak positif dalam pemanfaatan multimedia interaktif adalah hasil belajar yang lebih baik untuk tugas-tugas seperti mengingat, mengenali, mengingat kembali dan menghubungkan-hubungkan fakta dan konsep.

Penggunaan *software* multimedia interaktif merupakan stimulus visual yang dapat mengembangkan kreativitas belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*)”. Dengan adanya kreativitas yang diimplementasikan dalam sistem pembelajaran, siswa nantinya diharapkan dapat menemukan ide-ide yang berbeda dalam memecahkan masalah yang dihadapi sehingga ide-ide karya yang *progresif* dan *divergen* pada akhirnya dapat bersaing dalam kompetisi global yang selalu berubah.

Menurut Munir (2008: 223) “multimedia merupakan suatu kombinasi grafis, teks, suara, video, dan animasi”. Multimedia mempunyai beberapa

keistimewaan diantaranya yaitu pertama, menyediakan proses interaktif dan memberikan kemudahan umpan balik. Kedua, memberikan kebebasan kepada pelajar dalam menentukan topik proses pembelajaran. Ketiga, memberikan kemudahan kontrol yang sistematis dalam proses pembelajaran.

Kata “Interaktif” berarti bersifat saling mempengaruhi. Artinya antara pengguna (*user*) dan media (program) ada hubungan timbal balik, *user* memberikan respon terhadap permintaan/tampilan media (program), kemudian dilanjutkan dengan penyajian informasi/konsep berikutnya yang disajikan oleh media (program) tersebut. *User* harus berperan aktif dalam pembelajaran berbantuan komputer ini. Pemanfaatan secara leluasa dalam mengontrol multimedia disebut “multimedia interaktif”.

Disimpulkan Multimedia interaktif adalah suatu multimedia yang dilengkapi dengan alat pengontrol yang dapat dioperasikan oleh pengguna, sehingga pengguna dapat memilih apa yang dikehendaki untuk proses selanjutnya. Multimedia interaktif memiliki konsep umpan balik yang dapat menentukan tingkat kreativitas peserta didik.

Tujuan penggunaan multimedia interaktif adalah: 1) multimedia dalam penggunaannya dapat memperjelas dan

mempermudah penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistik; 2) penggunaan multimedia akan meningkatkan efektivitas dari penyampaian suatu informasi; 3) penggunaan multimedia dalam lingkungan dapat mendorong partisipasi, keterlibatan serta eksplorasi pengguna tersebut; dan 4) Aplikasi multimedia dapat merangsang panca indera, karena dengan penggunaannya multimedia akan merangsang beberapa indera penting manusia, seperti: penglihatan, pendengaran, aksi maupun suara.

Menurut Utami Munandar (2009: 47-50) "Kreativitas adalah proses yang tercermin dalam kelancaran, kelenturan (*fleksibilitas*) dan originalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, memperinci) suatu gagasan." Menurut Gagne yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks dengan hasil belajar berupa kapabilitas dan setelah belajar seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap serta nilai yang dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pembelajar.

Menurut Munandar (2004: 37) beberapa ciri pribadi yang kreatif yaitu: imajinatif, mempunyai prakarsa, mempunyai minat luas, mandiri dalam

berpikir, senang berpetualang, penuh energi, percaya diri, bersedia mengambil risiko, dan berani dalam berpendirian dan berkeyakinan.

Rhodes (Munandar, 2009: 20) memperkenalkan faktor-faktor yang berperan dalam pengembangan kreativitas, yang dikenal sebagai "4P" kreativitas, yaitu: 1) pribadi kreatif, 2) proses kreativitas, 3) dorongan kreativitas dan 4) produk kreativitas.

Beberapa indikator kreativitas, menurut Uno (2009: 21) sebagai berikut: 1) Memiliki rasa ingin tahu yang besar; 2) Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot; 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah; 4) Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu; 5) Mempunyai atau menghargai keindahan; 6) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, tidak mudah terpengaruh orang lain; 7) Memiliki rasa humor tinggi; 8) Mempunyai daya imajinasi yang kuat; 9) Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil); 10) Dapat bekerja sendiri; 11) Senang mencoba hal-hal baru; dan 12) Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

Menurut Tresna (2010: 16) menyatakan bahwa perawatan wajah

adalah suatu tindakan untuk merawat kulit wajah yang meliputi tahap-tahap pembersihan, pengelupasan/penipisan, pengurutan, pemupukan dan penyegaran dengan menggunakan alat, bahan, dan kosmetik tertentu dengan tujuan membuat wajah menjadi sehat dan membuat kulit menjadi normal.

Selanjutnya Tresna (2010: 16) mengatakan bahwa perawatan kulit sangat bermanfaat untuk: 1) Membuat kulit wajah menjadi jenis kulit wajah normal, 2) membersihkan kulit wajah dari kotoran (minyak, keringat, debu), 3) mengangkat/menipiskan sel-sel kulit mati sehingga kulit wajah menjadi halus, 4) memperlancar peredaran darah dan getah bening sehingga kekenyalan/elastisitas kulit tetap terjaga. Lebih lanjut Tresna (2010: 16) menambahkan perawatan kulit wajah dilakukan secara teratur dan periodik.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang hendak diteliti adalah : 1) Apakah penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*)” di SMK Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2012-2013? dan 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan

materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*)” melalui penggunaan multimedia interaktif agar dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit di SMK Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2012-2013?

Terkait pada permasalahan yang hendak diteliti, maka tujuan penelitian untuk 1) meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*)” melalui penggunaan multimedia interaktif di SMK Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2012-2013, dan 2) mengetahui pelaksanaan penggunaan multimedia interaktif dalam mengembangkan kreativitas belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*)” di SMK Negeri 3 Pati.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan mulai bulan Juli 2012 sampai dengan November 2012, dilakukan dua kali siklus. Berlokasi di SMK Negeri 3 Pati, dengan subyek penerima tindakan adalah siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit berjumlah 36 orang.

Jenis data diperoleh melalui data kualitatif berupa hasil pengamatan observer dari kreativitas belajar siswa dan perkembangan aktivitas guru dan data kuantitatif yaitu data yang berupa hasil Post Test berupa Test Praktek. Sumber data diperoleh melalui: siswa dan guru. Teknik pengumpulan menggunakan penjaringan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan harian. Validasi data menggunakan *data triangulation* (data triangulasi).

Pengolahan data kualitatif diolah selama proses penelitian berlangsung, sementara data yang bersifat kuantitatif diolah menggunakan statistik deskriptif dengan persentase (%) pengamatan dan menyimpulkan lebih mendasar pada nilai rata-rata. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Indikator keberhasilan tindakan dalam meningkatkan kreativitas belajar, peneliti berharap Penentuan Keberhasilan Tindakan dengan rata-rata nilai sebesar 98% dengan taraf keberhasilan “sangat baik”. Kualitas hasil belajar siswa Kelas kelas X Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Pati mencapai tingkat persentase ketuntasan sebesar 100%.

Prosedur penelitian tindakan kelas berbentuk daur ulang atau siklus yang mengacu pada model Kemmis dan Taggart (Hopkins, dalam Wiriatmadja, 2009: 66), dengan tahap : perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pertama, Deskripsi Kondisi Awal

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Kreativitas Belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” pada Pra Siklus

No	Interval (%)	Skor Kriteria	Nilai Huruf	Frekuensi	
				F	%
1	90 – 100	Amat Baik	A	-	-
2	80 – 89	Baik	B	-	-
3	70 – 79	Cukup	C	30	83
4	60 – 69	Kurang	D	5	14
5	59	Sangat Kurang	E	1	3
Jumlah				36	100

Hasil Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa pada pra siklus (sebelum

diadakan tindakan), siswa yang memiliki tingkat kreativitas belajar yang “amat baik” maupun “baik” dengan nilai “A”

atau "B" tidak ada satu siswa pun yang masuk dalam kategori tersebut. Sedangkan siswa dengan nilai persentase sebesar 83% termasuk kategori "cukup" dengan nilai "C" ada 30 siswa, sedangkan siswa yang memiliki kreativitas belajar dalam kategori "kurang" dengan nilai "D" ada 5 siswa dengan nilai persentase sebesar 14%, dan siswa yang memiliki kreativitas belajar kategori "sangat kurang" dengan nilai "E" hanya ada 1 siswa. Disimpulkan sebelum ada tindakan (pra siklus) tingkat kreativitas siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi "Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)" tergolong dalam taraf keberhasilan "cukup". Faktor penyebabnya:

1. Media pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*) kurang interaktif dan menarik, sedangkan model pembelajaran menggunakan metode pembelajaran konvensional yaitu ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas sehingga siswa kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Guru kurang maksimal dalam mempersiapkan instrumen pembelajaran seperti RPP, materi,

media pembelajaran dan *job sheet* praktek.

3. Kurangnya peran guru dalam membimbing dan memfasilitasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
4. Guru kurang mengulas materi sebelumnya sehingga ketika menghadapi pembelajaran selanjutnya siswa terkadang kurang paham, karena materi yang diajarkan biasanya berhubungan dengan materi sebelumnya.
5. Sumber belajar di kelas kurang lengkap, seperti materi yang didapatkan oleh siswa hanya mengandalkan materi yang disampaikan guru.

Hasil pengamatan tersebut dijadikan bahan acuan sebagai kesimpulan untuk menentukan tindakan selanjutnya dan upaya untuk meningkatkan perbaikan berikutnya.

Kedua, Deskripsi Siklus I

Tahapan tindakan Siklus I dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perencanaan (*Planning*)

Tahapan perencanaan siklus I meliputi:

- a. Menetapkan media pembelajaran multimedia interaktif yang akan dilaksanakan dalam proses

- pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian.
- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus I pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan standar kompetensi “Melakukan Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah”.
 - c. Mempersiapkan media dan alat praktek untuk mendukung proses pembelajaran pada siklus I.
 - d. Membuat lembar observasi kreativitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus I.
 - e. Membuat lembar observasi aktivitas guru dalam proses pelaksanaan pembelajaran siklus I.
 - f. Menyusun Lembar Kerja Siswa pada Siklus I.
 - g. Menyusun soal pre test.
 - h. Membuat lembar evaluasi berbentuk test praktek post test I, II dan III bertujuan untuk mengetahui kemampuan penguasaan materi belajar siswa sesudah proses pembelajaran siklus I.
 - i. Membuat pedoman penilaian tes praktek Siklus I.
 - j. Menyusun media pembelajaran multimedia interaktif dalam bentuk power point untuk Siklus I.
2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)
- Pembelajaran pada Siklus I ada 3 kali pertemuan, membahas materi tentang:
- a. Persiapan kerja perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*),
 - b. Pelaksanaan perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*),
 - c. Melaksanakan berkemas.
- Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” dengan menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif dapat dijabarkan sebagai berikut:
- a. Kegiatan Awal
 - 1) Mengkondisikan Siswa
 - 2) Menarik perhatian dengan memberi motivasi
 - 3) Menyampaikan pembelajaran dan tujuan pembelajaran
 - b. Kegiatan Inti
 - 1) Eksplorasi

- a) Pada kegiatan ini guru sudah menggunakan multimedia interaktif dengan bantuan program komputer “*Microsoft Powerpoint*”.
 - b) Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru menyiapkan laptop dan LCD yang berisi materi Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*). Siswa diminta untuk menyimak tampilan-tampilan *Powerpoint* berupa gambar-gambar dan penjelasan mengenai materi Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*).
 - c) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa.
- 2) **Elaborasi**
- Pada kegiatan ini guru menjelaskan tentang cara-cara praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*). Selama siswa mengerjakan LKS guru mengamati dan membimbing siswa dalam praktek mendiagnosa jenis kulit wajah dan memilih kosmetik *facial* yang sesuai dengan jenis kulit wajah. Kemudian salah satu siswa maju untuk mempresentasikan hasil praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*).
- 3) **Konfirmasi**
 - a) Guru bersama siswa membahas hasil praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*) dengan tanya jawab.
 - b) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.
 - c. **Kegiatan Akhir**
 - 1) Siswa mengerjakan pre test : Essay.
 - 2) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang jelas.
 - 3) Guru melaksanakan penilaian hasil praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*) tahap demi tahap.
 - 4) Guru melaksanakan tanya jawab sebagai pemantapan.
 - 5) Guru memberikan penguatan saran dan menutup pelajaran.
3. **Observasi (Pengamatan)**
- a. **Data tentang Kreativitas Belajar**

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kreativitas Belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” pada Siklus I

No	Interval (%)	Skor Kriteria	Nilai Huruf	Frekuensi	
				F	%
1	90 – 100	Amat Baik	A	2	6
2	80 – 89	Baik	B	24	67
3	70 – 79	Cukup	C	10	28
4	60 – 69	Kurang	D	-	-
5	59	Sangat Kurang	E	-	-
Jumlah				36	100

Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa pada siklus I ada 2 siswa (6%) termasuk kategori “amat baik” kreativitas belajar, sedangkan siswa yang termasuk kategori “baik” kreativitas belajar ada 24 siswa (67%), selanjutnya siswa yang memiliki tingkat kreativitas belajar yang termasuk kategori “cukup” ada 10 siswa (28%) dan siswa yang tingkat kreativitas belajar dikategorikan “kurang dan sangat kurang” tidak ada.

Disimpulkan kreativitas belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” pada siklus I tergolong dalam taraf keberhasilan “baik”.

b. Data tentang hasil belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” melalui tes evaluasi praktek post test I, II dan III.

Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik tes praktek yang disusun untuk

4. Refleksi

mengetahui kemampuan penguasaan materi belajar siswa sesudah proses pembelajaran siklus I. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” pada siklus I sebesar 77 termasuk hasil belajar mencapai ketuntasan. Pada Siklus I siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit yang mencapai ketuntasan belajar ada 29 siswa (81%) sedangkan siswa yang belum tuntas belajar ada 7 siswa (19%).

c. Data tentang aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)”

Data ini diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil observasi aktivitas guru siklus I ternyata diketahui bahwa persentase nilai rata-rata sebesar 86,7% (termasuk dalam kategori “baik”).

Data penelitian tindakan ini dianalisis dengan menggunakan

teknik triangulasi. Hasil refleksi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

a. Tingkat kreativitas belajar

Kreativitas belajar mengalami peningkatan yang cukup berarti (dibandingkan kondisi sebelum dilakukan PTK), dengan memperoleh persentase peningkatan sebesar 82% (kualifikasi nilai "baik"), kenyataan ini ditandai dengan adanya:

- 1) Siswa lancar dalam melaksanakan praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*),
- 2) Siswa menggunakan cara baru dalam menyelesaikan masalah (mampu melakukan perawatan kulit wajah/*facial* secara kreatif),
- 3) Siswa dapat melaksanakan praktek *facial* sendiri, tanpa terpengaruh pada teman (keorisinalan jawaban),
- 4) Siswa dapat melaksanakan langkah kerja *facial* secara terperinci,
- 5) Siswa mampu menyimpulkan materi pelajaran yang disampaikan guru,
- 6) Siswa berani bertanya tentang materi yang belum dipahami,
- 7) Siswa memiliki imajinasi yang tinggi dalam pelaksanaan praktek Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*),
- 8) Siswa tidak mudah putus asa dalam menemukan jawaban,

9) Siswa berani mempertahankan pendapat dan jawabannya,

10) Siswa mau mendengarkan pendapat teman.

Namun hasil tingkat kreativitas belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi "Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)" pada siklus I, menurut peneliti belum mencapai maksimal. Setelah berdiskusi dengan teman sejawat, peneliti berkeinginan untuk mengadakan perbaikan pada siklus II.

b. Perkembangan hasil belajar yang telah dicapai siswa

Berdasarkan hasil tes praktek siklus I, Rata-rata nilai sebesar 77 dan siswa mencapai ketuntasan belajar ada 29 siswa dengan tingkat persentase ketuntasan sebesar 81%. Tes yang digunakan berupa tes praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*). Hasil Penelitian Tindakan Kelas siklus I menurut peneliti belum mencapai kualitas hasil belajar siswa yang optimal, oleh karena itu perlu diadakan perbaikan siklus II.

c. Perkembangan aktivitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran

Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami

peningkatan, hal ini ditunjukkan dari:

- 1) Aktivitas guru dalam pra pembukaan dan pembukaan pelajaran termasuk dalam kategori “baik”.
 - 2) Aktivitas guru pada kegiatan inti pembelajaran termasuk dalam kategori “baik”.
 - 3) Aktivitas guru dalam menutup pelajaran, termasuk dalam kategori “baik”.
5. Evaluasi
- Hasil observasi tindakan kelas pada siklus I yang dilakukan oleh observer, diperoleh hal-hal sebagai berikut :
- a. Kreativitas Belajar Siswa
 - 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah terutama dalam materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)”, terlihat ciri-ciri kognitif dimana siswa mampu berpikir lancar, luwes, orisinil, merinci dan menilai.
 - 2) Dalam proses pembelajaran berlangsung pada siklus I sudah terlihat ciri-ciri afektif pada siswa, hal ini terbukti: a) siswa rasa ingin tahu tentang cara pelaksanaan perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*) termasuk kategori “amat baik”; b) memiliki imajinasi yang tinggi; c) tidak mudah putus asa jika ada kesulitan

dalam praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*); d) Siswa berani mempertahankan pendapat dan jawabannya; dan e) siswa menghargai teman.

- b. Hasil Belajar siswa
 - 1) Rata-rata nilai pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” sebesar 77 berarti sudah memenuhi ketuntasan belajar.
 - 2) Kualitas hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit yang mencapai ketuntasan sebanyak 29 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 81%, sedangkan yang belum tuntas ada 7 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 19%.
- c. Aktivitas Guru dalam pelaksanaan pembelajaran
 - 1) Aktivitas guru dalam pra pembukaan dan pembukaan pelajaran dinilai sudah baik.
 - 2) Aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dinilai sudah baik.
 - 3) Aktivitas guru dalam menutup pelajaran dinilai sudah baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I, ternyata diperoleh hasil yang baik tetapi menurut peneliti belum optimal. Alasan peneliti karena masih ada 7 siswa yang belum

mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu, perlu adanya tindakan lanjutan yang berupa tindakan siklus II.

Ketiga, Deskripsi Siklus II

Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas siklus II ini merupakan lanjutan dari kegiatan siklus I. Dalam siklus II ini akan dilakukan kegiatan yang meliputi :

1. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, peneliti membuat perencanaan tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Pembuatan perencanaan ini mengacu pada perencanaan tindakan siklus I. Adapun rencana yang dibuat adalah keseluruhan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan tujuan meningkatkan kreativitas belajar siswa. Tahapan perencanaan siklus II meliputi:

- a. Menetapkan media pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan multimedia interaktif dalam bentuk video pembelajaran “*facial massage* dan *facial mask*” dan presentasi *powerpoint* dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*) secara lengkap.

- b. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk siklus II pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan pokok bahasan “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)”.
 - c. Mempersiapkan media dan alat praktek untuk mendukung proses pembelajaran pada siklus II.
 - d. Membuat lembar observasi kreativitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran siklus II.
 - e. Membuat lembar observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus II.
 - f. Menyusun Lembar Kerja Siswa pada Siklus II.
 - g. Menyusun soal praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*Facial*). Bertujuan untuk mengetahui kemampuan penguasaan materi belajar siswa sesudah proses pembelajaran siklus II.
 - h. Membuat lembar evaluasi berbentuk test praktek post test I, II, III dan IV bertujuan untuk mengetahui kemampuan penguasaan materi belajar siswa sesudah proses pembelajaran siklus II.
 - i. Membuat pedoman penilaian tes praktek Siklus II.
2. Pelaksanaan Tindakan (*acting*)

Pembelajaran pada Siklus

I ada 4 kali pertemuan, membahas materi tentang:

- a. Persiapan kerja perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*),
- b. Pelaksanaan perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*) secara lengkap,
- c. Melaksanakan berkemas.
Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Kegiatan Awal
 - 1) Mengkondisikan Siswa
 - 2) Menarik perhatian dengan memberi motivasi
 - 3) Menyampaikan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.
 - b. Kegiatan Inti
 - 1) Eksplorasi
 - a) Pada kegiatan ini guru sudah menggunakan multimedia interaktif dengan bantuan program komputer "*Microsoft Powerpoint*".
 - b) Dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru menyiapkan laptop dan LCD yang berisi materi Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*). Siswa diminta untuk menyimak video tentang *facial massage* dan *facial mask* serta tampilan-tampilan *Powerpoint* berupa gambar-gambar dan penjelasan mengenai materi Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*).

c) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang harus dipecahkan oleh siswa.

2) Elaborasi

Pada kegiatan ini guru menjelaskan tentang cara-cara praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*). Selama siswa mengerjakan LKS guru mengamati dan membimbing siswa dalam praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah dengan *facial* secara lengkap. Kemudian salah satu siswa maju untuk mempresentasikan hasil praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*).

3) Konfirmasi

- a) Guru bersama siswa membahas hasil praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*) dengan tanya jawab.
- b) Guru membimbing siswa untuk membuat kesimpulan.

- c. Kegiatan Akhir
 - 1) Guru memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya hal-hal yang kurang jelas.
 - 2) Guru melaksanakan penilaian hasil praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*) tahap demi tahap.
- 3) Guru melaksanakan tanya jawab sebagai pemantapan.
- 4) Guru memberikan penguatan saran dan menutup pelajaran.

- 3. Observasi (Pengamatan)
 - a. Data tentang Kreativitas Belajar

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Kreativitas Belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” pada Siklus II

No	Interval (%)	Skor Kriteria	Nilai Huruf	Frekuensi	
				F	%
1	90 – 100	Amat Baik	A	35	97
2	80 – 89	Baik	B	1	3
3	70 – 79	Cukup	C	-	-
4	60 – 69	Kurang	D	-	-
5	59	Sangat Kurang	E	-	-
Jumlah				36	100

Berdasarkan dari hasil Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa tingkat kreativitas belajar siswa pada siklus II ada 35 siswa (97%) termasuk kategori “amat baik” kreativitas belajar, sedangkan siswa yang termasuk kategori “baik” kreativitas belajar ada 1 siswa (3%), selanjutnya siswa yang memiliki tingkat kreativitas belajar yang termasuk kategori “cukup, kurang dan sangat kurang” tidak ada.

Disimpulkan kreativitas belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” pada

siklus I tergolong dalam taraf keberhasilan “amat baik”.

- b. Data tentang hasil belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” melalui tes evaluasi praktek post test I, II, III dan IV.

Data ini diperoleh dengan menggunakan teknik tes praktek yang disusun untuk mengetahui kemampuan penguasaan materi belajar siswa sesudah proses pembelajaran siklus II. Dari data tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” pada siklus II

sebesar 82 termasuk hasil belajar mencapai ketuntasan. Pada Siklus II siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit yang mencapai ketuntasan belajar ada 36 siswa (100%).

- c. Data tentang aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)”

Data ini diperoleh dengan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dari hasil observasi aktivitas guru siklus II ternyata diketahui bahwa persentase nilai rata-rata sebesar 98,3% (termasuk dalam kategori “amat baik”).

4. Refleksi

Data penelitian tindakan ini dianalisis dengan menggunakan teknik triangulasi. Hasil refleksi ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

- a. Tingkat kreativitas belajar

Kreativitas belajar mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan kondisi Siklus I dengan memperoleh persentase peningkatan sebesar 98% (kualifikasi nilai “amat baik”), kenyataan ini ditandai dengan adanya:

- 1) Siswa lancar dalam melaksanakan praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*),
- 2) Siswa menggunakan cara baru dalam menyelesaikan masalah (mampu melakukan perawatan kulit wajah/*facial* secara kreatif),
- 3) Siswa dapat melaksanakan praktek *facial* sendiri, tanpa terpengaruh pada teman (keorisinalan jawaban),
- 4) Siswa dapat melaksanakan langkah kerja *facial* secara terperinci,
- 5) Siswa mampu menyimpulkan materi pelajaran yang disampaikan guru.
- 6) Siswa berani bertanya tentang materi yang belum dipahami.
- 7) Siswa memiliki imajinasi yang tinggi dalam pelaksanaan praktek Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*).
- 8) Siswa tidak mudah putus asa dalam menemukan jawaban,
- 9) Siswa berani mempertahankan pendapat dan jawabannya,
- 10) Siswa mau mendengarkan pendapat teman.

Hasil observasi kreativitas belajar pada siklus II sudah menunjukkan peningkatan, sehingga peneliti mengakhiri Penelitian Tindakan Kelas sampai pada siklus II.

- b. Perkembangan hasil belajar yang telah dicapai siswa

Berdasarkan hasil tes praktek siklus II, Rata-rata nilai sebesar 82 dan siswa mencapai ketuntasan belajar ada 36 siswa dengan tingkat persentase ketuntasan sebesar 100%.

Tes yang digunakan berupa tes praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*). Hasil Penelitian Tindakan Kelas siklus II menurut peneliti sudah mencapai kualitas hasil belajar siswa yang optimal, oleh karena itu tidak perlu diadakan perbaikan.

c. Perkembangan aktivitas guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran

Aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan dari pada siklus I. Hasil observasi aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran siklus II sebesar 98,3%. Hal ini ditunjukkan dari:

- 1) Aktivitas guru dalam pra pembukaan dan pembukaan pelajaran termasuk dalam kategori "amat baik".
 - 2) Aktivitas guru pada kegiatan inti pembelajaran termasuk dalam kategori "amat baik".
 - 3) Aktivitas guru dalam menutup pelajaran, termasuk dalam kategori "amat baik".
5. Evaluasi

Hasil observasi tindakan kelas pada siklus II yang dilakukan oleh observer, diperoleh hal-hal sebagai berikut :

- a. Kreativitas Belajar Siswa
 - 1) Dalam pelaksanaan pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah terutama dalam materi "Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)", terlihat ciri-ciri kognitif dimana siswa mampu berpikir lancar, luwes, orisinil, merinci dan menilai.
 - 2) Dalam proses pembelajaran berlangsung pada siklus II sudah terlihat ciri-ciri afektif pada siswa, hal ini terbukti: a) siswa rasa ingin tahu tentang cara pelaksanaan perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*) termasuk kategori "amat baik"; b) memiliki imajinasi yang tinggi; c) tidak mudah putus asa jika ada kesulitan dalam praktek perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*); d) Siswa berani mempertahankan pendapat dan jawabannya; dan e) siswa menghargai teman.
- b. Hasil Belajar siswa
 - 1) Rata-rata nilai pada mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi "Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)" sebesar 82 berarti sudah memenuhi ketuntasan belajar.

- 2) Kualitas hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit yang mencapai ketuntasan sebanyak 36 siswa dengan persentase ketuntasan sebesar 100%.
- c. Aktivitas Guru dalam pelaksanaan pembelajaran
 - 1) Aktivitas guru dalam pra pembukaan dan pembukaan pelajaran dinilai sudah sangat baik.
 - 2) Aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran dinilai sudah sangat baik.
 - 3) Aktivitas guru dalam menutup pelajaran dinilai sudah sangat baik.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus II, ternyata diperoleh hasil yang sangat baik, sehingga peneliti memutuskan untuk mengakhiri perbaikan pembelajaran karena hasil yang dicapai sangat optimal.

Pembahasan

Hasil analisis data pengamatan/observasi kreativitas belajar siswa, hasil belajar dan aktivitas guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran setiap siklusnya mengalami peningkatan, dibahas secara sebagai berikut.

1. Perkembangan Kreativitas Belajar Siswa

Kegiatan pembelajaran sebelum diadakan tindakan menunjukkan bahwa kreativitas belajar siswa

termasuk dalam kategori “cukup”. Atas dasar permasalahan inilah, maka muncul gagasan untuk menerapkan penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif yang diharapkan siswa akan lebih aktif, bersemangat, bermutu (berkualitas) dan berdaya guna dalam memahami (kognisi), menyikapi (afeksi) dan terampil (psikomotorik) mata pelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah”.

Pada siklus I telah dilaksanakan dengan prosedur atau langkah-langkah dengan menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif. Hasil akhir tindakan siklus I ternyata menunjukkan adanya perkembangan kreativitas belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dalam materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah” dibandingkan kondisi sebelumnya (pra siklus) dengan nilai kreativitas belajar sebesar 72%. Sedangkan pada siklus II persentase hasil kreativitas belajar siswa sebesar 82% (taraf keberhasilan “baik”), berarti ada peningkatan sebesar 10%. Capaian nilai ini ternyata belum memperoleh hasil yang optimal, karena masih ada sebagian siswa yang kurang memiliki kreativitas belajar.

Selanjutnya pada akhir siklus II, rata-rata nilai kreativitas belajar siswa menunjukkan perkembangan hasil yang cukup berarti, yakni capaiannya sebesar 98% memperoleh taraf keberhasilan “amat baik”. Dengan demikian ada peningkatan pencapaian kreativitas belajar siswa pada siklus II sebesar

16%. Pencapaian ini merupakan target indikator penelitian yang telah ditetapkan.

Peningkatan kreativitas belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah” mulai dari pra siklus, siklus I dan II terinci dalam Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Peningkatan Kreativitas Belajar pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Siklus	Kualifikasi Nilai									
	Sangat Kurang		Kurang		Cukup		Baik		Amat Baik	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Pra Siklus	1	3	5	14	30	83	-	-	-	-
Siklus I	-	-	-	-	10	28	24	67	2	6
Siklus II	-	-	-	-	-	-	1	3	35	98

Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan kreativitas belajar dari mulai pra siklus (sebelum ada tindakan) sampai dengan diadakan tindakan siklus II. Mulai dari pra siklus sampai dengan Siklus I ada peningkatan sebesar 10%, dan mulai dari Siklus I sampai dengan Siklus II ada peningkatan sebesar 16%.

Dari serangkaian pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan menggunakan media pembelajaran multimedia interaktif pada materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah” dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa kelas X

Tata Kecantikan Kulit. Hal ini sejalan dengan pendapat Levie (Arsyad: 2002) mengatakan suatu program aplikasi dalam multimedia interaktif dapat digunakan untuk memvisualisasikan suatu materi pelajaran yang mampu mengkonstruksi pemikiran siswa (imajinatif) sehingga mempermudah pemahaman dan pengertian terhadap suatu subyek. Sedangkan menurut pendapat Rohani (2010) penggunaan multimedia interaktif dalam kegiatan belajar mengajar mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Disamping itu multimedia interaktif bermanfaat untuk memudahkan menyampaikan

pesan kepada siswa, merangsang minat, perhatian dan motivasi siswa serta meningkatkan kreativitas belajar. Selanjutnya menurut Warsito (2008) mengatakan multimedia yang digunakan dapat berupa gabungan teks, animasi, video, suara dan lain sebagainya sehingga memberikan stimulus audio dan visual yang akan meningkatkan daya ingat siswa. Media audiovisual mempunyai potensi yang tinggi dalam penyampaian pesan, 70% lebih efektif, menarik minat dan perhatian siswa untuk menyampaikan informasi, hiburan dan pendidikan.

2. Perkembangan Hasil Belajar

Kegiatan pembelajaran sebelum diadakan tindakan menunjukkan bahwa hasil belajar belum mencapai ketuntasan belajar. Atas dasar permasalahan inilah, maka muncul gagasan untuk menggunakan media pembelajaran dengan bantuan program komputer yaitu multimedia interaktif, diharapkan siswa akan mencapai kualitas hasil belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah” lebih optimal.

Pada siklus I telah dilaksanakan dengan prosedur atau

langkah-langkah penggunaan media pembelajaran multimedia interaktif. Hasil akhir tindakan siklus I ternyata menunjukkan adanya perkembangan hasil belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dibandingkan kondisi sebelumnya (pra siklus). Hal ini ditandai dengan adanya siswa yang mencapai ketuntasan belajar ada 29 siswa (81%). Capaian nilai ini ternyata belum memperoleh hasil yang optimal, karena masih ada 7 siswa yang kualitas hasil belajar belum tuntas.

Selanjutnya pada akhir siklus II, hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan yang cukup berarti, yakni siswa yang tuntas sebanyak 36 siswa (100%). Dengan demikian pencapaian hasil belajar siswa pada siklus II ini telah mencapai target indikator penelitian yang telah ditetapkan.

Dari serangkaian pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan menggunakan multimedia interaktif pada materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*)” dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit. Hal ini sesuai dengan pendapat Agriani (2011) bahwa penggunaan

multimedia interaktif dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi dan sikap siswa dalam berpikir kreatif. Pendapat ini mengandung arti bahwa konsep yang dianimasi ke dalam penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena memudahkan siswa untuk memahami konsep yang disajikan, sementara *games* mengenai pembelajaran dalam multimedia interaktif juga dapat merangsang keterampilan psikomotor siswa serta video atau suara yang memberikan kemampuan afektif siswa.

3. Efektivitas Kinerja Guru

Dalam melaksanakan proses pembelajaran Perawatan Kulit dan Rias Wajah, guru menggunakan media pembelajaran yang interaktif dengan alasan bahwa dengan penggunaan multimedia interaktif selain meningkatkan hasil belajar siswa juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu guru harus dapat meningkatkan kemampuan administratif (menyusun perangkat pembelajaran), dan kemauan melakukan sistem penilaian (menyusun alat evaluasi) yang

tepat. Pada tindakan siklus I, secara keseluruhan dari beberapa aspek yang terkandung dalam aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran ternyata menunjukkan kategori “baik”. Ini terjadi karena pada pelaksanaan awal, guru yang memfasilitasi pembelajaran tersebut kelihatan terfokus pada prosedur yang semestinya dilakukan, misalnya mengenai penentuan arah tujuan pembelajaran, alokasi waktu pembelajaran anak/siswa. Selanjutnya pada tingkatan siklus II, hampir semua aspek aktivitas guru telah mengalami peningkatan yang meyakinkan.

Aspek-aspek aktivitas guru yang dipantau berdasarkan lembar observasi oleh rekan guru observer tersebut di atas, secara keseluruhan telah dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan kreativitas belajar siswa. Sehingga pihak pimpinan sekolah dan para siswa merasakan senang dan mendukung proses pembelajaran ini. Realitas ini berarti dapat disimpulkan bahwa penggunaan multimedia interaktif pada materi “perawatan kulit wajah tidak bermasalah (*facial*)” dapat meningkatkan efektivitas aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan siklus yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: “penggunaan multimedia interaktif dapat meningkatkan kreativitas belajar Perawatan Kulit dan Rias Wajah dengan materi “Perawatan Kulit Wajah Tidak Bermasalah (*Facial*)” pada siswa kelas X Tata Kecantikan Kulit SMK Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2012-2013.”

Peningkatan kreativitas belajar siswa yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang memiliki kreativitas belajar mencapai optimal adalah sebagai berikut :

1. Pada siklus I, persentase tingkat kreativitas belajar sebesar 82% (kualifikasi nilai “baik” dinilai “B”).
2. Pada siklus II, persentase tingkat kreativitas belajar sebesar 98% (kualifikasi nilai “amat baik” dinilai “A”).

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Khalili, A. A. 2005. *Mengembangkan Kreativitas Anak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Arikunto, S., Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2010. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Hasnidawati. 2008. *Meningkatkan Kreativitas Belajar Bahasa Indonesia dalam Menulis Cerpen dengan Menggunakan Program Komputer Interaktif Kelas VII.1 SMPN 5 Padang Panjang*. Jurnal Guru Nomor: 2 Volume 5.

Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (alih bahasa Istiwidayanti dan Soedjarwo)*. Jakarta: Erlangga.

Kemmis, S., and Mc. Taggart, R. 1998. *The Action Research Planner*. Victoria: The Deakin University.

Kunandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Ciputat: Gaung Persada Press.

Kusnandar, Ade dkk. 2011. *Panduan Pengembangan Multimedia Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Maswan, Sulaiman Sahlan. 1988. *Multi Dimensi Sumber Kreativitas Manusia*. Bandung: Sinar Baru.

Mudjiono dan Dimiyati. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

Munandar, Utami. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Munir. 2008. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

- Tresna, Pipin. 2010. *Perawatan Kulit Wajah (Facial). Modul I Dasar Rias*. Prodi Pendidikan Tata Busana. Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga. Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.
- Rohani, Ahmad. 2010. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rusman. 2009. *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Susilana, R. dan Riyana C. 2008. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan dan Penilaian*. Bandung: Jurusan Kurtekipend FIP UPI.
- Torrance, E.P. 1988. *Torrance Test of Creative Thinking: Directions Manual and Scoring Guide*. Bensenville: Schloastic Testing Service.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Warsita, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.